

Factors that Influence The Success of *Toilet Training* in Kindergarten Children Aged 4-5 Years in Urban and Rural District of Sleman

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak TK Usia 4-5 Tahun di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan Kabupaten Sleman

Adlina Karimina Nurul Husna¹, Bambang Edi Susyanto²

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
adlinakarimina@yahoo.com

²Bidang Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Abstract

Toilet training failure is still an issue that needs to be resolved considering its long-term effect. Toilet training success is influenced by various factors such as level of education, employment status, knowledge, mother behavior in applying toilet training, residential environment and etc. This study aims to determine the influencing factors to toilet training success in kindergarten children aged 4-5 years in urban and rural areas of Sleman.

This study used a Cross-Sectional design. Subjects were children aged 4-5 years in urban and rural areas Sleman. Purposive sampling technique is used to the kindergarten children in the urban area of Condong Catur, Depok, and along rural area of Sendang Mulyo Village, Sendang Sari Village, Minggir. The study involved 56 children from urban areas and 51 children from rural areas, and the questionnaire was given to subjects' mother. Univariate and multivariate analysis was used to determine the factors that influence the success of toilet training.

Univariate analysis showed a significant relationship between the mothers level of education (p 0.005; PR 0,406) and employed mother (p 0.002; PR 2,767) with the toilet training success. Multivariate analysis showed that employed mother (p 0.046; PR 3,056) is the most influential factor to toilet training success in urban and rural areas Sleman.

This study shows that children aged 4-5 years of working mothers tend to have a risk not to succeed in toilet training.

Keywords : *Toilet training success, education, employment, knowledge, behavior*

Abstrak

Kegagalan *toilet training* masih menjadi masalah yang perlu diselesaikan mengingat dampak jangka panjang yang ditimbulkannya. Keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, pengetahuan, perilaku Ibu dalam menerapkan *toilet training*, wilayah tempat tinggal kota atau desa dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak TK usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Sleman.

Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional*. Subyek penelitian adalah anak-anak berusia 4-5 tahun di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Sleman. Teknik *sampling* menggunakan teknik *Purposive Sampling* pada anak-anak TK di kelurahan Condong Catur, Depok yang termasuk wilayah perkotaan dan Kelurahan Sendang Mulyo beserta Kelurahan Sendang Sari, Minggir yang termasuk wilayah pedesaan Kabupaten Sleman. Penelitian melibatkan 56 anak dari wilayah perkotaan dan 51 anak dari wilayah pedesaan. Data diambil dengan kuisioner yang diberikan kepada Ibu subyek. Analisis univariat dan multivariat digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*.

Analisis univariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan Ibu (p 0,005 ; PR 0,406) dan pekerjaan Ibu (p 0,002 ; PR 2,767) dengan keberhasilan *toilet training*. Analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor pekerjaan Ibu (p 0,046 ; PR 3,056) merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Sleman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 4-5 tahun dari Ibu yang bekerja cenderung memiliki resiko untuk tidak berhasil dalam *toilet training*.

Kata Kunci: Keberhasilan *Toilet Training*, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, perilaku

PENDAHULUAN

Masa di bawah usia lima tahun (balita) merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, pada lima tahun pertama proses tumbuh kembang berjalan dengan cepat, para ahli mengatakan bahwa masa balita tersebut sebagai masa emas (*“golden age period”*) khususnya pada usia 0-2 tahun perkembangan otak mencapai 80%, apabila pada masa tersebut anak balita tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan baik secara emosi, sosial, mental, intelektual, dan moral yang akan sangat menentukan sikap serta nilai pola perilaku anak dikemudian hari¹.

Suatu tugas yang besar pada usia balita adalah *toilet training*. Kontrol volunter dari *spinchter ani* dan

urethra dicapai pada waktu anak dapat berjalan dan biasanya terjadi antara usia 18-24 bulan². *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* harus dilakukan orangtua pada anak, mengingat dengan latihan ini diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembangnya³.

Keberhasilan *toilet training* tidak semata-mata dilihat dari kemampuan fisik, psikologis, serta emosi anak, akan tetapi dipengaruhi

oleh perilaku orangtua atau Ibu melatih *toilet training* dengan baik dan benar, sehingga anak dapat melakukannya dengan baik dan benar sampai ia dewasa⁴. Penerapan *toilet training* yang berhasil dapat membentuk anak dalam menguasai dirinya dengan baik, dapat mendapatkan pandangan jauh kedepan dan dapat berdiri sendiri atau mandiri saat buang air, sedangkan penerapan yang tidak berhasil akan membawa dampak terhadap anak seperti gangguan konstipasi, kemungkinan munculnya sifat obsesif terhadap kebersihan dan kerapian⁵.

Pada anak umur empat tahun kondisi *spinchter externa* vesika urinaria sudah mampu dikontrol, akan tetapi karena kegagalan dalam *toilet training*, pada usia tersebut belum bisa mengendalikan buang air kecil⁴.

Penelitian di salah satu PAUD kota Lubuk Linggau yang melibatkan 48 anak, menunjukkan bahwa keberhasilan *toilet training* hanya 50%. Prevalensi mengompol pada anak TK di Kotamadya Denpasar untuk rentang umur 4,7-5,7 tahun yaitu 10,9%, terdiri dari 58,3% anak perempuan dan 41,7% laki-laki⁶. Dari 10,9% anak yang mengalami enuresis, 85,6% enuresis nokturnal dan 80,9% merupakan enuresis primer⁷.

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan Ibu yang

kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya⁸. Telah didapatkan salah satu penelitian yang dilakukan di PAUD Kelurahan Plaju Ulu Palembang, yang menyatakan bahwa jika pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua tidak baik maka semakin rendah pula tindakan dalam menerapkan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun⁹.

Hasil penelitian di Dukuh Mojosari Desa Polokarto menunjukkan ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap Ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun⁴. Penelitian lain di Kelurahan Babakan Kota Tangerang menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku Ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan mengompol pada anak¹⁰. Selanjutnya

penelitian lain di Kelurahan Kampung Sewu Jebres Surakarta, menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan terhadap sikap dan perilaku Ibu tentang *toilet training* pada anak¹¹. Sedangkan menurut penelitian mengenai *toilet training* pada anak usia 5-8 tahun di wilayah pedesaan dan perkotaan Sindh Pakistan, anak-anak di perkotaan lebih cepat memulai dan menyelesaikan *toilet training* dari pada anak-anak di pedesaan, serta keadaan sulit buang air besar atau konstipasi secara fungsional ditemukan lebih sering pada anak-anak di pedesaan¹².

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *toilet training* pada anak, juga terdapat perbedaan mengenai waktu dimulai serta terselesaikannya *toilet training* di

wilayah perkotaan dan pedesaan. Melihat bahwa belum ada penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* di wilayah perkotaan dan pedesaan pada anak usia 4-5 tahun, maka peneliti ingin

METODE

Desain penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Penelitian telah dilakukan pada bulan Mei – Agustus 2015 di dua wilayah, untuk wilayah perkotaan dilaksanakan di TK Islam Modern Al-Furqon dan TK ABA Pring Wulung Kelurahan Condongcatur, sedangkan untuk wilayah pedesaan yaitu TK Tunas Kartini, TK ABA Prapak, TK ABA Klepu, TK Kanisius Klepu, PAUD Arrayan, KB Qolbun Salim, dan KB Wiranara di Kelurahan Sendang Mulyo, serta TK ABA Prayan, TK

mengetahui dan mengkaji faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak TK usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Sleman.

ABA Plembon, dan TK Masyithoh Minggir 2 yang bertempat di Kelurahan Sendang Sari.

Subyek pada penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang menjadi siswa atau siswi TK di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Sleman. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk menentukan kelurahan atau desa yang mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Sleman, kemudian pemilihan TK dilakukan secara random. Instrumen penelitian yang digunakan adalah

kuisisioner Ningsih (2012) yang terdiri dari 4 bagian, yakni kuisisioner data demografi (identitas diri), kuisisioner pengetahuan Ibu tentang *toilet training* (12 pertanyaan) dan kuisisioner perilaku Ibu dalam menerapkan *toilet training* (11 pertanyaan), kemudian kuisisioner tanda-tanda keberhasilan *toilet training* yang dibuat oleh peneliti (4 pertanyaan).

Sebelum membagikan kuisisioner kepada Ibu kandung anak yang bersekolah di TK terkait, peneliti menjelaskan kepada pihak pengurus masing-masing TK mengenai kriteria inklusi dan eksklusi yang sesuai untuk penelitian ini kemudian didapatkan 56

anak dari wilayah perkotaan dan 51 anak dari wilayah pedesaan yang sesuai dengan kriteria inklusi. Ibu dari subyek selaku responden penelitian diberikan *informed consent* sebagai persetujuan sebelum mengisi kuisisioner. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan setiap variabel independen pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan perilaku dengan variabel dependen keberhasilan *toilet training* dilanjutkan dengan uji Regresi Logistik Berganda untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh diantara ke-empat faktor tersebut.

Tabel.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden	Persen (%)
Usia Ibu		
26-35 tahun	78	72,8
36-45 tahun	29	27,2
Total	107	100,0
Pendidikan Ibu		
Rendah – Sedang	71	66,4
Tinggi	36	33,6
Total	107	100,0
Pekerjaaan Ibu		
Bekerja	24	22,4
Tidak Bekerja	83	77,6
Total	107	100,0
Usia Anak		
48-54 bulan	42	39,3
55-60 bulan	65	60,7
Total	107	100,0
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	54	50,5
Perempuan	53	49,5
Total	107	100,0

HASIL PENELITIAN

Pada Tabel 1. menunjukkan tingkat pendidikan responden yang rendah - sedang 71 (66,4%) dan tinggi 36 (33,6%). Responden yang masuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah - sedang adalah responden yang memiliki pendidikan terakhir SD,

SMP maupun SMA (responden yang tamat SD/MI 6; SMP/MTS 14; SMA/SMK/MAN 51), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu responden dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi atau Akademi (36). Dapat dilihat

bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan rendah - sedang.

Responden yang bekerja sebanyak 24 (22,4%) dan tidak bekerja 83 (77,6%). Kategori responden yang bekerja ialah Ibu yang berprofesi sebagai Guru, PNS, Karyawan atau Wiraswasta (PNS 1; Guru 1; Karyawan 12; Wiraswasta 10). Kemudian untuk kategori responden yang tidak bekerja adalah Ibu yang

sehari-hari berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga dan tidak mempunyai pekerjaan tertentu yang menghasilkan uang (83). Maka responden yang tidak bekerja dalam penelitian ini lebih banyak dari pada responden yang bekerja. Keberhasilan *toilet training* diduga dipengaruhi oleh faktor lain selain pendidikan dan pekerjaan, seperti yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel 2. Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet Training*

Variabel Bebas	Jumlah Responden	Persen (%)
Pengetahuan		
Kurang Baik	50	46,7
Baik	57	53,3
Total	107	100,0
Perilaku		
Kurang Baik	44	41,1
Baik	63	58,9
Total	107	100,0

Berdasarkan Tabel 2. tingkat pengetahuan kurang baik 50 (46,7%)

dan baik 57 (53,3%). Responden yang dikategorikan memiliki pengetahuan

mengenai *toilet training* kurang baik yaitu responden yang memiliki nilai jawaban benar < 9 pada saat mengisi kuisioner pengetahuan *toilet training*, untuk responden yang memiliki nilai jawaban benar ≥ 9 maka dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan *toilet training* baik. Berdasar perilaku dalam menerapkan *toilet training*, responden yang memiliki perilaku kurang baik 44 (41,1%) sedangkan yang perilaku dalam menerapkan toilet training baik 63 (58,9%). Perilaku dikatakan kurang baik apabila nilai jawaban benar < 46

pada saat mengisi kuisioner perilaku dalam menerapkan *toilet training* dan dikatakan baik apabila nilai jawaban benar ≥ 46 .

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Sleman, dilakukan pengukuran dilakukan uji statistik program SPSS Versi 21 dengan menggunakan tabel distribusi *Chi Square*. Hasil dari analisis tersebut dicantumkan dalam tabel-tabel berikut ini :

Tabel 3. Analisis Univariat Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Status Pekerjaan dan Perilaku Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* di Wilayah Perkotaan

Faktor	Tidak Berhasil		Berhasil		Total		P value	PR (95% CI)
	N	%	N	%	n	%		
Pendidikan								
Rendah-Sedang	6	10,7	23	41,1	29	51,8	0,103	0,508 (0,218-1,183)
Tinggi	11	19,6	16	28,6	27	48,2		
Total	17	30,4	39	69,6	56	100		
Pengetahuan								
Kurang Baik	10	17,9	19	33,9	29	51,8	0,487	1,330 (0,591-2,994)
Baik	7	12,5	20	35,7	27	48,2		

Total	17	30,4	39	69,6	56	100		
Pekerjaan								
Bekerja	8	14,3	7	12,5	15	26,8	0,024	2,430
Tidak Bekerja	9	16,1	32	57,1	41	73,2		(1,152-5,125)
Total	17	30,4	39	69,6	56	100		
Perilaku								
Kurang Baik	10	17,9	11	19,6	21	37,5	0,030	2,381
Baik	7	12,5	28	50,0	35	62,5		(1,070-5,300)
Total	17	30,4	39	69,6	56	100		

Pada Tabel 3. hasil analisis univariat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* di wilayah perkotaan bahwa status pekerjaan menunjukkan nilai p $0,024 < 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan Ibu dengan keberhasilan *toilet training* anak. Hasil PR sebesar 2,430 (95% CI = 1,152 – 5,125), karena nilai $PR > 1$ dan rentang interval tidak mencakup angka 1, maka status pekerjaan Ibu merupakan faktor yang cenderung

meningkatkan resiko terjadinya kegagalan *toilet training*.

Perilaku Ibu menunjukkan nilai p $0,030 < 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku Ibu dalam menerapkan *toilet training* dengan keberhasilan *toilet training* anak. Hasil PR sebesar 2,381 (95% CI = 1,070 – 5,300), karena nilai $PR > 1$ dan rentang interval kepercayaan tidak mencakup angka 1, maka perilaku Ibu yang kurang baik dalam menerapkan *toilet training* dapat meningkatkan resiko terjadinya kegagalan *toilet training*.

Tabel 4. Analisis Univariat Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Status Pekerjaan dan Perilaku Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* di Wilayah Pedesaan

Faktor	Tidak Berhasil		Berhasil		Total		P value	PR (95% CI)
	n	%	N	%	n	%		
Pendidikan								
Rendah-Sedang	6	11,8	36	70,6	42	82,4	0,174	0,429 (0,131-1,401)
Tinggi	3	5,9	6	11,8	9	17,6		
Total	9	17,6	42	82,4	51	100		
Pekerjaan								
Bekerja	4	7,8	5	9,8	9	17,6	0,020	3,733 (1,243-11,217)
Tidak Bekerja	5	9,8	37	72,5	42	82,4		
Total	9	17,6	42	82,4	51	100		
Pengetahuan								
Kurang Baik	3	5,9	18	35,3	21	41,2	0,598	0,714 (0,201-2,540)
Baik	6	11,8	24	47,1	30	58,8		
Total	9	17,6	42	82,4	51	100		
Perilaku								
Kurang Baik	4	7,8	16	31,4	20	39,2	0,723	1,240 (0,378-4,070)
Baik	5	9,8	26	51,0	31	60,8		
Total	9	17,6	42	82,4	51	100		

Berdasar Tabel 4. hasil analisis univariat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* di wilayah pedesaan didapatkan hasil status pekerjaan menunjukkan nilai p $0,020 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima, maka ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan Ibu dengan keberhasilan *toilet training* anak. Hal tersebut sejalan dengan nilai PR yang bermakna yaitu sebesar 3,733 sehingga anak dari Ibu yang bekerja cenderung memiliki resiko untuk tidak berhasil dalam *toilet training*.

Tabel 5. Analisis Univariat Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Status Pekerjaan dan Perilaku Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* di wilayah Perkotaan dan Pedesaan

Faktor	Tidak Berhasil		Berhasil		Total		P value	PR (95% CI)
	N	%	N	%	n	%		
Pendidikan								
Rendah-Sedang	12	11,2	59	55,1	71	66,4	0,005	0,406 (0,213-0,773)
Tinggi	15	14,0	21	19,6	36	33,6		
Total	27	25,2	80	74,8	107	100		
Pekerjaan								
Bekerja	12	11,2	12	11,2	24	22,4	0,002	2,767 (1,506-5,083)
Tidak Bekerja	15	14,0	68	63,6	83	77,6		
Total	27	25,2	80	74,8	107	100		
Pengetahuan								
Kurang Baik	14	13,1	36	33,6	50	46,7	0,537	1,228 (0,639-2,357)
Baik	13	12,1	44	41,1	57	53,3		
Total	27	25,2	80	74,8	107	100		
Perilaku								
Kurang Baik	15	14,0	29	27,1	44	41,1	0,078	1,790 (0,930-3,443)
Baik	12	11,2	51	47,7	63	58,9		
Total	27	25,2	80	74,8	107	100		

Memperhatikan Tabel 5. dapat diketahui hubungan antara tingkat pendidikan Ibu dengan keberhasilan *toilet training*, yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan *toilet training* ($p < 0,005 < 0,05$). Dapat dilihat pula responden yang memiliki tingkat pendidikan

rendah–sedang justru lebih banyak yang berhasil dalam menerapkan *toilet training* dari pada yang tingkat pendidikannya tinggi.

Uji statistik hubungan antara status pekerjaan dan keberhasilan *toilet training* dapat dilihat nilai $p < 0,002 < 0,05$ sehingga H1 diterima yang menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara pekerjaan Ibu dengan keberhasilan *toilet training*, hasil PR sebesar 2,767 (95% CI = 1,506 – 5,083) juga dapat menunjukkan bahwa Ibu yang bekerja cenderung meningkatkan resiko kegagalan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun, sedangkan untuk hubungan antara pengetahuan Ibu dengan keberhasilan *toilet training*, secara statistik nilai p tidak bermakna yaitu 0,537, namun dapat dilihat responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki prosentase keberhasilan *toilet training* pada anak lebih besar dari pada yang tingkat pengetahuannya kurang baik.

Selain faktor-faktor diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku baik dengan prosentase keberhasilan *toilet training* pada anak tampak lebih tinggi dari

pada responden yang berperilaku kurang baik dalam menerapkan *toilet training*. Namun demikian, berdasar uji statistik p value $0,078 > 0,05$ sehingga H_0 diterima, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan keberhasilan *toilet training*.

Setelah diketahui hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji statistik *Chi Square*, dilakukan analisis multivariat dengan uji Regresi Logistik Ganda untuk mencari pengaruh yang paling kuat dalam beberapa faktor yang diteliti. Sebelum dilakukan analisis multivariat, yang harus dilakukan ialah menyeleksi variabel yang akan dimasukkan dalam analisis multivariat, yaitu variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$,

sehingga hanya faktor pendidikan dan pekerjaan yang dimasukkan dalam analisis ini. Pada analisis ini peneliti menggunakan metode *Backward Stepwise* yang penggunaannya secara

otomatis dan bertahap variabel yang tidak berpengaruh akan dikeluarkan dari analisis. Sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Analisis Multivariat Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak TK Usia 4-5 Tahun

Variabel Independen	Nilai (p)	OR	95% CI
Pendidikan	0,130	0,450	0,160-1,266
Pekerjaan	0,046	3,056	1,020-9,157

Tabel 6. menunjukkan faktor pekerjaan adalah faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan *toilet training* karena pada metode *Backward Stepwise* pada analisis ini menunjukkan variabel yang dikeluarkan adalah variabel pendidikan, variabel

pekerjaan menunjukkan nilai p 0,046 dan PR sebesar 3,056 (95% CI = 1,020 - 9,157) sehingga dapat dikatakan anak dari Ibu yang bekerja terdapat kecenderungan untuk tidak berhasil dalam *toilet training*.

DISKUSI

Tabel 5. Menunjukkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah–sedang lebih banyak yang berhasil dalam

menerapkan *toilet training* dari pada yang tingkat pendidikannya tinggi. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah

seseorang menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya¹³. Akan tetapi, pada era modern seperti saat ini, banyak hal yang mampu menambah pengetahuan seseorang selain pendidikan formal, kemudahan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan *toilet training* dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari buku, majalah, media elektronik, petugas kesehatan, serta orang-orang disekitar lingkungan Ibu. Pengetahuan Ibu tentang *toilet training* juga dapat diperoleh secara turun temurun dari orang tuanya, pengalaman masa kecilnya tentang *toilet training* yang diperoleh dari orang tuanya merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat menambah tingkat pengetahuan Ibu tentang *toilet training*⁸, sehingga Ibu

dengan tingkat pendidikan rendah hingga sedang justru lebih banyak yang berhasil dalam menerapkan *toilet training*. Selain itu, distribusi responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah hingga sedang (71) lebih banyak dari pada tingkat pendidikan tinggi (36). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosita (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan sikap Ibu dalam penerapan *toilet training* pada anak *toddler*¹⁴. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al* (2013) yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara tingkat pendidikan Ibu dengan sikap Ibu dalam dalam

penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler*¹⁵.

Pekerjaan Ibu merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training*, responden yang tidak bekerja lebih banyak yang berhasil dalam menerapkan *toilet training* pada anaknya, hal ini dikarenakan waktu yang dapat digunakan Ibu untuk melatih *toilet training* pada anak tentunya akan lebih banyak dari pada Ibu yang bekerja. Pada responden yang bekerja intensitas hubungan emosional antara Ibu dan anak menjadi terbatas, *toilet training* yang sebaiknya dilakukan secara teratur tidak lagi dapat diterapkan. Penelitian di Australia menunjukkan bahwa Ibu yang bekerja lebih memilih menunda *toilet training* pada anaknya, sedangkan Ibu yang bekerja paruh waktu mencurahkan perhatian dan

dukungan mereka sebagaimana Ibu yang tidak bekerja¹⁶.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang¹⁷. Musfiroh dan Wisudaningtyas (2014) dalam penelitiannya mengenai pengaruh penyuluhan terhadap sikap Ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler* mengemukakan bahwa penyuluhan akan mempengaruhi pengetahuan Ibu mengenai *toilet training* dan diharapkan dapat menimbulkan sikap positif atau kesadaran yang mampu mendorong untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga pengetahuan yang baik sangat penting dalam menentukan perilaku dalam menerapkan *toilet training* anak¹⁸. Uji statistik hubungan antara pengetahuan dan keberhasilan

toilet training menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keberhasilan *toilet training*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani *et al* (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keberhasilan *toilet training* pada anak dengan responden berjumlah 60, sedangkan responden dalam penelitian ini sebanyak 107¹⁹.

Hasil uji statistik pada hubungan perilaku Ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian Ningsih (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang

antara perilaku Ibu dalam menerapkan *toilet training* dengan kebiasaan mengompol pada anak prasekolah di Kelurahan Babakan Kota Tangerang (p 0,041), dapat dibedakan pula variabel dependen yang digunakan oleh peneliti yaitu keberhasilan *toilet training*, sedangkan penelitian tersebut menggunakan kebiasaan mengompol pada anak²⁰. Penelitian oleh Elgawad (2014) juga menyatakan terdapat hubungan antara usia dimulainya *toilet training* dengan sikap dan perilaku Ibu dalam menerapkan *toilet training*, maka perilaku Ibu dapat dikatakan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya *toilet training* anak²¹.

mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yaitu faktor pendidikan dan

pekerjaan Ibu, tetapi faktor yang cenderung meningkatkan resiko kegagalan *toilet training* anak TK usia

SARAN

Untuk peneliti lain dikarenakan tidak ada pengaruh antara pengetahuan dan perilaku Ibu terhadap keberhasilan *toilet training*, maka sebaiknya dilakukan penelitian selanjutnya untuk

DAFTAR PUSTAKA

1. Andri, W., Sulistiyani., Leersia, Y.R. (2014). Dampak Program Bina Keluarga Balita (BKB) Terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita 6-24 Bulan. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan vol. 2 (no. 1) Januari*. Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember.
2. Nursalam, *et al.* (2008). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
3. Hidayat, A. A. (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
4. Musfiroh, *et al.* (2014). *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu dalam Memberikan Toilet Training pada Anak*. Surakarta: KEMAS.
5. Aprilyanti, E. (2008). *Keberhasilan Orang Tua Dalam Penerapan Toilet Training Pada Anak Balita Usia 4-5 Tahun*.
6. Zuraidah., Erman, I., Elviani, Y. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kesiapan Psikologis Anak Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Paud Ar – Risalah Kota Lubuklinggau Tahun 2014*.
7. Windiani, I.G.A.T., Soetjningsih. (2008). Prevalensi dan Faktor Risiko Enuresis pada Anak Taman Kanak-Kanak di Kotamadya Denpasar. *Sari Pediatri.*,Vol. 10 No. 3, 151-152.
8. Pusparini, W., Arifah, S. (2010). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training Dengan Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

4-5 tahun di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Sleman hanya faktor pekerjaan Ibu.

mengetahui faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training*, agar anak usia 4-5 tahun dapat mencapai keberhasilan *toilet training*.

9. Kusumaningrum, A., Natosba, J., Julia E.L. (2011). *Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Orangtua dalam Toilet Training Toddler*. Artikel Penelitian, Universitas Sriwijaya, Palembang.
10. Ningsih, S.F. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan sikap ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan kota tangerang*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Islam Negeri, Jakarta.
11. Faidah, E.N., Supratman. (2008). *Hubungan Antara Persepsi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kelurahan Kampung Sewu Jebres Surakarta*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
12. Aziz, S., Fakhri, H.A.M., & Lorenzo, C.D. (2011). *Bowel Habits and Toilet Training in Rural and Urban Dwelling Children in a Developing Country [Abstrak]*. *The Journal of Pediatric Abstracts*.
13. Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
14. Rosita, A. (2008). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Sikap Ibu terhadap Penerapan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di TK Al-Fath Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Tesis, Universitas Negeri Surakarta, Surakarta.
15. Pratiwi, D.I .. Suparni., & Prasajo, S. (2013). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Sikap Ibu dalam Penerapan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan.
16. Christie, A. (2010). *Toilet training of infants and children in Australia. Australia : School of Mathematics and Statistics, UNSW*.
17. Notoadmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
18. Musfiroh, M., Wisudaningtyas, B.L. (2014). *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu dalam Memberikan Toilet Training pada Anak*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.*, 2, 157-166.
19. Andriyani, S., Ibrahim, K., & Wulandari, S. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Toilet training pada Anak Prasekolah*. Universitas Padjajaran.
20. Ningsih, S.F. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan sikap ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Islam Negeri, Jakarta.
21. Elgawad, S. M. K. (2014). *Saudi's Mother Knowledge, Attitudes and Practices Regarding Toilet Training Readiness of Their Toddlers*. *Global Journal on Advances in Pure & Applied Sciences*, 4, 75-87.

